

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA COVID-19

M. Ikhsan Kahar

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu

ABSTRAK

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan manusia. Pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan anak yang tidak terulang pada periode berikutnya, sehingga ahli pendidikan anak usia dini menyebutnya sebagai usia emas perkembangan. Adanya wabah covid-19 mengubah paradigma belajar peserta didik di sekolah menjadi belajar dari rumah yang dilakukan secara online atau virtual. Pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar, selain itu juga meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan menguasai teknologi untuk pembelajaran dituntut untuk meningkat dengan cepat untuk merespon *online Home Learning*. Pembelajaran online juga memaksa para orang tua harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Orang tua harus menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan kepada anak-anak agar bisa menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Covid-19

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Kebanyakan anak-anak Indonesia dalam memulai proses masuk ke lembaga pendidikan, mengabaikan pendidikan anak usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan. Penyebaran Covid-19 pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan Lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret ada 61 negara di Afrika,

Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negaranegara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Kebijakan menutup sekolah di negara-negara tersebut, berdampak pada hampir 421,4 juta anak-anak dan remaja di dunia. Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situs UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Sementara UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Saat ini di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah online. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan COVID-19. Tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, agenda-agenda massa dihilangkan, karena SARS-CoV-2 pula istilah ‘Work From Home’ (WFH) jadi melejit. Belum cukup, sekolah dan kampus ikut didarangkan. Lengkap sudah, virus corona juga memberikan dampak serius di sektor pendidikan, baik di Indonesia maupun secara global. Pemerintah mengumumkan Ujian Nasional (UN) di tahun ini resmi ditiadakan. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) untuk tahun 2020. Tenaga dan peserta didik di seluruh dunia sangat merasakan dampak yang luar biasa dari wabah virus corona.

Kondisi saat ini dengan adanya wabah covid 19, guru tidak dapat bertatap muka dengan peserta didik. Tantangan dan ujian bagi kelangsungan proses pembelajaran PAUD, apalagi peserta didik belum dapat mengoperasikan HP *android* untuk berkomunikasi dengan guru. Proses pembelajaran selama ini yang berlangsung pada PAUD berlangsung dengan penuh kegembiraan, keakraban, kasih sayang, dan berbagai keharmonisan lainnya, lenyap ditelan wabah Covid-19.

Berdasarkan data Kompas.com, Minggu, 26 April 2020, total kasus Covid-19 menjadi 8.882 pasien. “Data yang kita dapatkan hari ini penambahan kasus positif yang terkonfirmasi dengan pemeriksaan real time PCR adalah 275, sehingga total menjadi 8.882,” kata Yuri saat memberikan keterangan pers di Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).¹ Penelitian terbaru dari *Data Driven Innovation Laboratorium Singapore University of Technology and Design* memprediksi, penyebaran virus corona covid-19 di Indonesia akan berakhir pada 6 Juni 2020. Pada tanggal tersebut, berdasarkan penelitian ini, tingkat keamanan situasi Indonesia dari virus corona mencapai 97 persen. Selanjutnya, Indonesia baru akan mengalami penghentian penyebaran virus sebesar 99 persen pada 23 Juni 2020. Masih berdasarkan penelitian yang sama, Indonesia baru mencapai 100 persen situasi aman atau tak lagi ada penyebaran virus corona dua

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/26/15561531/update-26-april-bertambah-275-total-kasus-covid-19-di-ri-jadi-8882> diakses pada tanggal 26 April 2020.

bulan kemudian, yakni 7 September 2020.² Dalam keterangannya, para peneliti dalam prediksi ini menyebutkan sifat pandemi yang terus berkembang, khususnya perubahan kebijakan pemerintah dan perilaku individu, kurva, infleksi, dan tanggal akhir akan memengaruhi perubahan hasil. Mereka menuliskan, penelitian ini masih harus terus diestimasi ulang dengan data terbaru dari saluran resmi setiap hari. Berdasarkan penelitian tersebut praktis proses pembelajaran PAUD pada tahun ajaran 2019/2020 dan awal tahun ajaran 2020/2021 praktis tidak dapat berlangsung. Tentunya situasi tersebut sangatlah memprihatinkan menyikapi kondisi penularan wabah Covid-19 yang begitu cepat dan sulit terbendung sehingga proses pembelajaran PAUD yang semestinya tatap muka antara guru dengan peserta didik tidak dapat berlangsung.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Menurut pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Jadi anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Dalam konstitusi negara Indonesia, PAUD telah memiliki legalitas hukum yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pasal 1, ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴ Selanjutnya Pasal 28, ayat 3 menyebutkan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.⁵

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu:

- 1) Masa bayi lahir sampai 12 bulan
- 2) Masa balita usia 1-3 tahun,
- 3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun
- 4) Masa kelas awal SD 6-8 tahun.

² <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200427091641-37-154588/riset-terbaru-corona-di-indonesia-diprediksi-berakhir-6-juni> diakses pada tanggal 28 April 2020

³ Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 3-4.

⁴ Undang-Undang, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2.

⁵ *Ibid.*, h. 9.

Setelah diketahui pengertian anak usia dini, berikut dipaparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik maupun non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dalam firman Allah Swt (Q.S. *Ar-Ruum*, [30]: 30), yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

‘Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui’ (Q.S. *Ar-Ruum*, [30]: 30).⁶

Pendidikan usia dini dapat dimaknai sebagai semua proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dan membantu agar fitrah yang merupakan kecakapan potensial yang dibawa sejak kelahirannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syari’at Islam.⁷

Pendidikan usia dini dalam perspektif pendidikan Islam adalah usaha membantu anak agar fitrah yang disebut dengan kecakapan/*ability*, baik fisik maupun non fisik itu dapat dibantu perkembangannya sejak dini.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini itu sendiri antara lain Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selain itu, Pendidikan Anak Usia Dini juga bertujuan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁸

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 407.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 92.

⁸ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 16-17.

Setiap usaha tentu saja selalu diproyeksikan pada pencapaian tujuan, termasuk usaha untuk mendidik anak sejak usia dini, karena tanpa tujuan yang jelas, maka usaha tersebut tidak akan menghasilkan sesuatu secara maksimal. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini mempunyai bermacam-macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum

Dalam buku garis-garis besar program kegiatan belajar pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa: “Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta pengembangan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.⁹

Tujuan Pendidikan anak usia dini adalah membentuk manusia sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat, terampil, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- 2) Memberikan bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik.
- 3) Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

Jadi, diantara tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menyiapkan fisik dan psikologisnya untuk menghadapi pendidikan sekolah dasar. Dengan cara membantu anak mengekspresikan dirinya dan memberikan kesempatan untuk melatih kreatifitas, daya cipta dan imajinasinya, sehingga anak mempunyai kepercayaan diri untuk melangkah ke depan.

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.¹¹

⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Cet. I; Jakarta: Rosda Karya, 2007), h. 3.

¹⁰Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 59.

¹¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 140.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam adalah membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S. *Adz-Dzariyaat*, [51]: 56), yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

‘Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku’ (Q.S. *Adz-Dzariyaat*, [51]: 56).¹²

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah. Tujuan pendidikan dalam Islam harus terkait dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri di dunia ini, yakni menyembah Allah SWT dengan segala aspeknya ibadahnya, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Ibadah yang juga berhubungan dengan masalah ukhrowi (akhirat) maupun masalah duniawi (dunia).

C. Paradigma Belajar PAUD di Masa Covid-19 Bagi Peserta Didik

Menurut Zapalska jika seorang peserta didik tertentu belajar terbaik dengan cara tertentu, ia harus dihadapkan pada berbagai pengalaman belajar untuk menjadi pembelajar online yang lebih fleksibel.¹³ Menurut Drago Temuan menunjukkan bahwa peserta didik online lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dan baca tulis yang lebih kuat. Lebih lanjut, pelajar baca-tulis dan peserta didik yang kuat di keempat gaya belajar cenderung mengevaluasi keefektifan kursus lebih rendah daripada peserta didik lain sementara peserta didik aural / baca-tulis dan peserta didik yang tidak kuat pada gaya belajar apa pun cenderung mengevaluasi efektivitas kursus lebih tinggi daripada peserta didik lain.¹⁴ Menurut Watjatrakul neurotisme dan keterbukaan terhadap pengalaman mempengaruhi niat peserta didik untuk mengadopsi pembelajaran online melalui lima nilai yang dirasakan dari pembelajaran online. Khususnya, peserta didik yang terbuka untuk pengalaman lebih memperhatikan kualitas pembelajaran online. peserta didik yang lebih neurotis menghindari stres karena belajar dalam situasi yang tidak mereka kenal. Selain itu, peserta didik cenderung mengadopsi pembelajaran online ketika mereka merasa pembelajaran online memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Diskusi lebih lanjut tentang temuan dan implikasi untuk teori dan praktik disediakan.¹⁵ Menurut Butler Kebutuhan belajar peserta didik dan lingkungan belajar online adalah sama dan sebangun. Penawaran kursus di sekolah sangat terbatas, menghasilkan kebosanan dan kurangnya tantangan. peserta didik ingin kursus yang

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 52.

¹³Zapalska, A. and Brozik, D. "Learning styles and online education", *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 23 No. 5, 2006, h. 325-335.

¹⁴Drago, W. and Wagner, R. "Vark preferred learning styles and online education", *Management Research News*, Vol. 27 No. 7, 2004, h. 1-13.

¹⁵Watjatrakul, B. "Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values", *Interactive Technology and Smart Education*, Vol. 13 No. 3, 2016, h. 229-243.

baru dan menarik dan belajar online memenuhi kebutuhan itu. peserta didik bekerja pada kecepatan dan tingkat kemampuan mereka sendiri dan menikmati tantangan, kebebasan, dan kemandirian yang dihasilkan dari belajar online.¹⁶

Berapa dampak yang dirasakan peserta didik pada proses belajar mengajar di rumah adalah para peserta didik merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan peserta didik untuk menyimak proses belajar mengajar online. Kendala selanjutnya yaitu peserta didik belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat peserta didik perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak selanjutnya yang dialami peserta didik yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Kemudian peserta didik akan kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan teman-temannya tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya sendiri di rumah bersama orang tua, interaksi dengan sesama teman, guru dan orang-orang di sekolah akan menjadi berkurang. Adanya wabah Covid-19 memaksa peserta didik harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas peserta didik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk anak usia 4-6 tahun masih dibutuhkan bantuan orang tua untuk mendampingi pembelajaran di rumah, minimal untuk mempersiapkan teknologi sebelum dan sesudah pembelajaran online berlangsung sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran online. Dengan demikian dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan.

D. Paradigma Belajar PAUD di Masa Covid-19 Bagi Guru

Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar oleh karena itu sebelum diadakan program belajar online para guru wajib untuk diberikan pelatihan

¹⁶Butler Kaler, C. "A model of successful adaptation to online learning for college-bound Native American high school students", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6 No. 2, 2012, h. 60-76.

terlebih dahulu. Berapa dampak yang dirasakan guru yaitu pada proses belajar mengajar online di rumah tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, computer ataupun *smartphone* yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara online. Kendala selanjutnya yaitu para guru belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, para guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan peserta didik, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Dampak selanjutnya yang dialami guru yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat para guru jenuh, guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kemudian guru juga akan kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru guru lain dan para peserta didik tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya sendiri di rumah. Adanya wabah Covid-19 memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anak didik di PAUD. Kendala yang dihadapi para guru adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran guru. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan menguasai teknologi untuk pembelajaran dituntut untuk meningkat dengan cepat untuk merespon *online Home Learning*. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar. Artinya, ada pengeluaran tambahan biaya yang harus dibayar oleh guru baik berupa material maupun nonmaterial. Misalnya pulsa telpon, pulsa untuk akses internet, dan terutama waktu. Salah satu biaya yang otomatis harus dibayar oleh guru adalah guru juga harus memberi technical support pada orang tua apabila terjadi glitches (masalah) dengan baik yang berhubungan dengan teknologi yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran maupun yang digunakan oleh peserta didik. Jam kerja yang menjadi tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peserta didik, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Tidak setiap guru cepat mengadopsi dan belajar teknologi, sehingga sebagai koordinator jam kerja yang tak terbatas di hari kerja. Sabtu dan sampai Minggu malam pun tetap dituntut secara moral dan tanggung jawab untuk mempersiapkan guru-guru yang masih butuh support untuk menjalankan *home learning*.

E. Paradigma Belajar PAUD di Masa Covid-19 Bagi Orang Tua

Tujuan diselenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/TK/RA adalah: (1) membangun landasan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap,

kritis, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab; (2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial pada masa usia emas pertumbuhan lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan; dan (3) membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi psihis dan fisik yang meliputi *akhlakul karimah*, sosio-emosional, kemandirian, kognitif, dan fisik/motorik agar siap memasuki pendidikan dasar.

Kondisi seperti itulah diharapkan para orang tua tanggap untuk bisa mendidik, membimbing, dan mengarahkan pembelajaran secara mandiri di rumah masing-masing. Para orang tua harus segera berkomunikasi dengan guru agar dapat mengganti peran guru dalam aktivitas pembelajaran di rumah. Tentu hal ini tidak mudah tetapi paling tidak orang tua dapat mengisi aktivitas anak-anak mereka dengan hal yang positif, mengacu standar pembelajaran yang berlangsung di PAUD. Tanpa adanya komunikasi dengan guru orang tua akan mendapatkan kesulitan dalam mendidik, melatih, dan mengarahkan anak-anak mereka, apalagi kepedulian orang tua yang kurang inten karena selama ini menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah.

Yoo (2014) merasakan adanya kesenjangan antara ideal dan kenyataan dalam mengintegrasikan interaksi sebagai bagian dari aktivitas online dalam pembelajaran.¹⁷ Kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Kendala selanjutnya yang dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar online, untuk mendampingi anak-anak dalam belajar online tentunya akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari yang akan menjadi berkurang, terkadang para orang tua juga ikut belajar bersama anak-anaknya dan ikut membantu mengerjakan tugas bersama-anak-anaknya. Pembelajaran online juga memaksa para orang tua harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Orang tua harus menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan kepada anak-anak agar bisa menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya. Orang tua yang mempunyai kendala dengan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak di rumah ada yang melampiaskannya ke guru. Meskipun demikian, banyak juga orang tua peserta didik yang sangat apresiatif karena mengalami sendiri bahwa mengajar dua anak di rumah saja sulit, apalagi seperti guru yang harus mengajar 20 anak di kelas bahkan lebih.

¹⁷Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S. (2014), "Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a crossnational context", *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8 No. 1, h. 13-30.

Tantangan terbesar bagi para orang tua dengan kondisi merebahnya Covid-19 tentunya mempengaruhi penurunan kemampuan ekonomi mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam mengawasi, membimbing, melatih, serta memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka. Dinamika yang melanda utamanya para orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan adanya pandemi Covid-19 ini, sangat sulit bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi yang demikian menjadi keprihatinan kita semua, semoga para anak usia emas sebagai bagian dari generasi penerus tetap dapat tumbuh dan berkembang sebagai modal dan aset bangsa dalam pembangunan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik maupun non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan manusia. Pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan anak yang tidak terulang pada periode berikutnya, sehingga ahli pendidikan anak usia dini menyebutnya sebagai usia emas perkembangan.

Paradigma belajar di masa covid 19 pada anak usia dini adalah para peserta didik merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, computer ataupun *smartphone* yang akan memudahkan peserta didik untuk menyimak proses belajar mengajar online. Kendala selanjutnya yaitu peserta didik belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para peserta didik perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak selanjutnya yang dialami peserta didik yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya.

Dampak terhadap orang tua yaitu Kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet.

Adanya wabah Covid-19 memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah PAUD/TK/RA. Kendala yang dihadapi para guru adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran guru. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler Kaler, C. 2012. A model of successful adaptation to online learning for college-bound Native American high school students. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6 (2).
- Depdiknas. 2002 *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Drago, W. and Wagner, R. 2004. Vark preferred learning styles and online education. *Management Research News*, 27 (7).
- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/26/15561531/update-26-april-bertambah-275-total-kasus-covid-19-di-ri-jadi-8882> diakses pada tanggal 26 April 2020.
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200427091641-37-154588/riset-terbaru-corona-di-indonesia-diprediksi-berakhir-6-juni> diakses pada tanggal 28 April 2020
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R, Moeslichatoen. 2007. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Cet. I*. Jakarta : Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cet.II*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Undang-Undang, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Watjatrakul, B. 2016. Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values. *Interactive Technology and Smart Education*, 13 (3).
- Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S. 2014. Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a crossnational context. *Journal for Multicultural Education*, 8(1).
- Zapalska, A. and Brozik, D. 2006. Learning styles and online education. *Campus-Wide Information Systems*, 23(5).